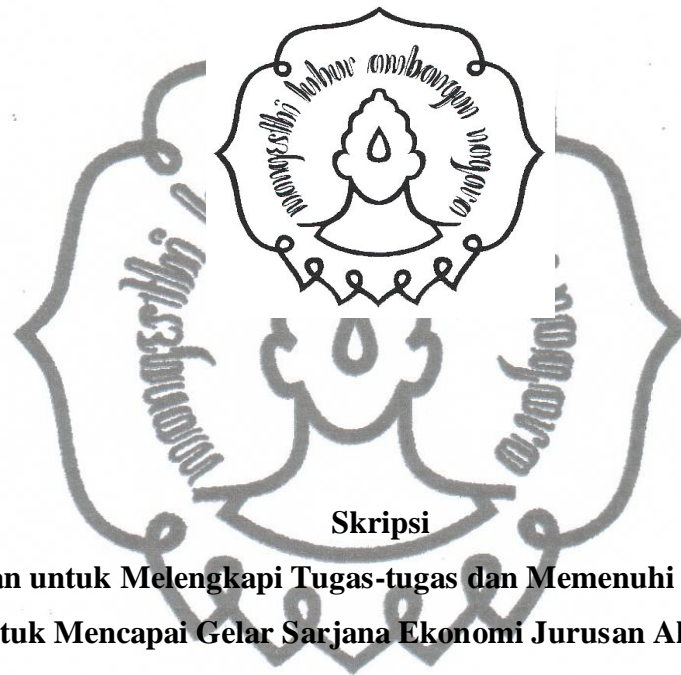


**PENGARUH SURPLUS ARUS KAS BEBAS, *LEVERAGE*, DAN  
PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Oleh:**

**DEWI TRI TASIK PENI**

**F0307038**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2011**

*commit to user*

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH SURPLUS ARUS KAS BEBAS, *LEVERAGE*, DAN  
PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008**

Surakarta, 28 April 2011

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing



(Drs. Sri Hartoko, MBA, Ak.)

NIP. 19610711 198703 1 002


**HALAMAN PENGESAHAN**

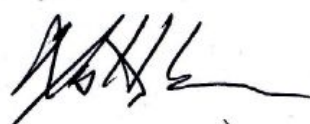
Telah disetujui dan diterima baik oleh tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

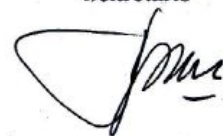
Surakarta, 13 Mei 2011

**Tim Penguji Skripsi**

1. Drs. Jaka Winarna, M.Si, Ak.  
NIP 196609191992031001
2. Drs. Nurmadi Harsa Sumarta, M.Si, Ak.  
NIP 196512112000031001
3. Drs. Sri Hartoko, MBA, Ak.  
NIP 196107111987031002

  
( ..... )  
Ketua

  
( ..... )  
Sekretaris

  
( ..... )  
Anggota

## MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain dan hanya Tuhan mulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S. Alam Nasroh: 6-8)

Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan sampai kepada ketinggian beberapa derajat.

(Q.S. Al Mujadalah: 11)

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sampai mereka merubah keadaan yg ada pada diri mereka sendiri.

(Q. S. Ar Ra'd: 11)

Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran.

(James Thurber)

## PERSEMBAHAN

*Karya ini aku persembahkan kepada:*

*Ayah dan Ibuku tercinta, yang selalu mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya tanpa mengenal lelah*

*My lovely brothers yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan kasih sayang.*

*All of My Friends (BCG Community, GG, Agen 007, etc)*

*Belahan jiwaku yang masih dirahasiakan Alloh ☺*

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, segala nikmat, dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008”**, sebagai tugas akhir guna memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan banyak pihak. Oleh karenanya, penulis dengan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. Bambang Sutopo, Mcom, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Jaka Winarna, Msi, Ak selaku Ketua Program Studi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Sri Hartoko, MBA, Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi petunjuk, bimbingan dan arahan hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
4. Drs. Agus Budiarmanto, M.Si., Ak., selaku pembimbing akademis yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dalam pengambilan mata kuliah.

*commit to user*

5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah banyak memberikan bekal ilmu, bimbingan, dan pelayanan bagi penulis.
6. Ayahanda Haryono dan Ibunda Ninik Murdani tercinta atas cinta dan kasih sayangnya yang menjadikan aku manusia paling bersyukur memiliki orang tua seperti mereka. Kupersembahkan skripsi ini sebagai setitik kebahagiaan dari luasnya pengorbanan kalian.
7. *My lovely brothers* (Mas Agus Harmawan, Mas Agus Prawotohadi, dan Dik Nur Wahyu Catur Wicaksono), terimakasih atas dorongan semangat dan kasih sayang kalian selama ini. Semoga kita bisa membanggakan keluarga kita, amin.
8. Teman seperjuanganku selama penulisan skripsi, Opie Winnaraati Handriani dan Ratih Indah Veranti (anggota BCG), terima kasih atas support, kebersamaan, bantuan dan kerjasamanya. Terima kasih juga atas persahabatan kita selama ini.
9. BCG Community yang lain (Hermin Arifianti, Fatania Latifa, Ria Rizky Ramadani, dan Sri Harnani), terima kasih atas persahabatan kita selama ini dan terima kasih telah memberi support luar dalam bagi penulis.
10. Sahabat setia-ku sejak SMA, Vivolin Cornalia, yang selalu meluangkan waktu untuk berbagi suka dan duka, berbagi pengalaman hidup, selalu mendengarkan curhatku, dan selalu memberi motivasi disaat penulis sedang *down*, terima kasih untuk semuanya. Masukan, saran, dan motivasi yang telah kamu berikan sangat bermanfaat bagi penulis. Terima kasih banyak sobat.

*commit to user*



11. Sahabat-sahabat SMA ku (Aulia Rakhmawati, Frieska karina Hapsari, Fitriana Ciptaningtyas) yang selalu setia menemaniku dalam suka ataupun duka, terima kasih atas persahabatan kita. *Luv u all...!!!*
12. Stevanus Heri Purwanto, terima kasih atas semuanya. Penulis belajar banyak hal dari kamu dan semua itu telah membuat penulis semakin kuat. *Thank you so much.*
13. Bapak Satimin atas bantuan dan kemudahan yang diberikan.
14. Agen 007 (teman-teman akuntansi angkatan 2007), terima kasih atas kebersamaannya. Semoga kita kompak selalu.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak. Amiin.

Surakarta, April 2011

Penulis

Dewi Tri Tasik Peni



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat penelitian .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS ....	10
A. Tinjauan Pustaka .....	10
1. Hubungan Keagenan .....	10

*commit to user*

2.Laporan Keuangan .....	11
3.Pengertian Laba .....	13
4.Manajemen Laba .....	13
5.Arus Kas Bebas.....	19
6.Leverage.....	21
7.Profitabilitas .....	23
B. Pengembangan Hipotesis .....	25
1. Hubungan Surplus Arus Kas bebas dan Manajemen Laba ....	25
2. Hubungan <i>Leverage</i> dan Manajemen Laba.....	26
3. Hubungan Profitabilitas dan Manajemen Laba.....	28
C. Kerangka Teoritis .....	29
BAB III METODE PENELITIAN .....	31
A. Desain Penelitian .....	31
B. Populasi ,Sample, dan Teknik Pengambilan Sample .....	31
C. Data dan Metode Pengumpulan Data .....	32
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	33
E. Metode Analisis Data .....	37
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	43
A. Hasil Pengumpulan Data.....	43
B. Statistik Deskriptif.....	44
C. Pengujian Normalitas Data .....	45
D. Uji Asumsi Klasik .....	46
E. Uji Hipotesis .....	49

*commit to user*

F. Pembahasan Hasil Penelitian .....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
A. Kesimpulan .....	56
B. Keterbatasan .....	57
C. Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel IV.1	Hasil Pengambilan Sample .....	43
Tabel IV.2	Statistik Deskriptif.....	44
Tabel IV.3	Hasil Uji Normalitas Data.....	46
Tabel IV.4	Hasil Uji Multikolonieritas .....	47
Tabel IV.5	Hasil Uji Autokorelasi .....	48
Tabel IV.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	49
Tabel IV.7	Adjusted R <sup>2</sup> .....	50
Tabel IV.8	Hasil Uji Pengaruh Simultan (F Hitung).....	50
Tabel IV.9	Hasil Uji Pengaruh Parsial (t Hitung) .....	51

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Teoritis.....	30



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	Daftar Perusahaan Sampel
Lampiran II	Hasil Uji Statistik Deskriptif
Lampiran III	Hasil Uji Normalitas Data
Lampiran IV	Hasil Uji Multikolonieritas
lampiran V	Hasil Uji Autokorelasi
Lampiran VI	Hasil Uji Heteroskedastisitas
Lampiran VII	Adjusted $R^2$
Lampiran VIII	Hasil Uji Pengaruh Simultan (F Hitung)
Lampiran IX	Hasil Uji Pengaruh Parsial (t Hitung)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
**FAKULTAS EKONOMI**  
Jl.Ir. Sutami No.36 A Keritingan Surakarta 57126 Telp (0271) 647481 Fax. (0271) 638143

### **SURAT PERNYATAAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret:

Nama : DEWI TRI TASIK PENI  
NIM. : F0307038  
Jurusan : AKUNTANSI  
Tempat / Tgl. Lahir : SURAKARTA, 28 DESEMBER 2988  
Alamat : JL. KENCUR 19, KENDALSARI RT 04 RW 03, DESA  
KWARASAN, KEC. GROGOL, KAB. SUKOHARJO  
Pembimbing : Drs. SRI HARTOKO, MBA, Ak.  
Judul skripsi : PENGARUH SURPLUS ARUS KAS BEBAS, LEVERAGE, DAN  
PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya buat merupakan hasil karya murni saya sendiri
2. Apabila ternyata dikemudian hari, bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan / salinan / saduran karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi:
  - a. Sebelum dinyatakan lulus, bersedia menyusun skripsi ulang dan diuji kembali
  - b. Setelah dinyatakan lulus, penjabutan gelar dan penarikan Ijazah kesarjanaannya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Surakarta, 28 APRIL 2011  
Mahasiswa yang menyatakan



DEWI TRI TASIK PENI  
NIM F0307038



## ABSTRAK

**PENGARUH SURPLUS ARUS KAS BEBAS, *LEVERAGE*, DAN  
PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008**

**Dewi Tri Tasik Peni  
NIM F0307038**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh surplus arus kas bebas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008. Data penelitian ini diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dan/atau laporan keuangan yang diterbitkan IDX ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dari populasi yaitu menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 95 observasi. Model regresi *Ordinary Least Square* digunakan untuk pengujian hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa surplus arus kas bebas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Kata Kunci: Surplus Arus Kas Bebas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Manajemen Laba

## ABSTRACT

**THE INFLUENCE OF SURPLUS FREE CASH FLOW, LEVERAGE, AND  
PROFITABILITY ON EARNINGS MANAGEMENT PRACTICE  
IN MANUFACTURING COMPANY LISTED ON  
INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2008**

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

**Dewi Tri Tasik Peni  
NIM F0307038**

The objective of this research is to determine the effect of surplus free cash flow, leverage, and profitability on the practice of earnings management.

The populations in this study are all of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008. The research data was obtained from ICMD (Indonesian Capital Market Directory) and / or financial statements issued by IDX ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). The method used for take the samples from the populations is using purposive sampling method and obtained 95 observations. Ordinary Least Square regression models used to test the hypothesis.

The results showed that the surplus of free cash flow and profitability have a significant effect on earnings management practices, but leverage does not significantly influence the practice of earnings management.

Keywords: Surplus Free Cash Flow, Leverage, Profitability, and Earnings Management

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Salah satu sumber informasi bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Menurut PSAK No. 1 (2009) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan Belkoui (2004) bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Disamping itu, laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak diluar perusahaan. Melalui laporan keuangan yang memuat informasi mengenai prestasi perusahaan di masa lalu, para investor dapat meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang akan timbul dari keputusan investasi yang diambilnya.

Kebanyakan investor seringkali hanya menaruh perhatian pada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Padahal sebenarnya penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu

yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen.

Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi tampak lebih baik, mengingat manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Tindakan yang menyimpang tersebut salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Scott (2009) menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba. Sedangkan menurut Belkaoui (2004), manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan. Keadaan ini diperburuk dengan adanya kesenjangan informasi (asimetri informasi) antara investor dengan manajemen, di mana manajemen mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan dan masalah-masalah di dalamnya dibandingkan dengan investor, kreditor, atau pihak luar lainnya. Adanya asimetri informasi (*asymmetry information*) ini memungkinkan manajemen untuk melakukan modifikasi laba. Manajemen laba ini dilakukan manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan.

Praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan (*financial reporting*) bukanlah suatu hal baru. Tingginya tingkat persaingan menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang digunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Jika informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut merupakan hasil dari *window dressing*, maka investor akan sangat dirugikan karena mereka tidak mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi calon investor dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya ataukah hanya hasil dari *window dressing* pihak manajemen.

Peluang untuk melakukan manajemen laba lebih tinggi pada perusahaan yang mempunyai surplus arus kas bebas yang tinggi. Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai surplus arus kas bebas yang tinggi berhadapan dengan masalah keagenan utama, terutama ketika arus kas bebas tinggi tetapi kesempatan investasi rendah (Gul, 2001). Manajer pada perusahaan seperti ini bertindak secara oportunistik untuk keuntungan pribadi dan cenderung terlibat dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan, investasi yang berlebihan, dan penyalahgunaan dana. Mereka cenderung melakukan kegiatan yang tidak memiliki nilai. Kegiatan mereka dapat memberikan keuntungan pada mereka sendiri dengan mengorbankan para pemegang saham. Perusahaan-perusahaan seperti ini telah melakukan pengeluaran yang dapat menurunkan kekayaan pemegang saham. Manajer dapat menggunakan



prosedur/metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk menyembunyikan dampak negatif dari proyek-proyek ini (Chung et al, 2005 dalam Bukit dan Iskandar, 2009). Dalam rangka untuk menyembunyikan kegiatan ini, manajer dipaksa untuk mengelola pendapatan melalui pertimbangan akuntansi yang seksama.

Bukit dan Iskandar (2009) meneliti hubungan surplus arus kas bebas terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2001, kecuali perusahaan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba terjadi pada perusahaan yang mempunyai surplus arus kas bebas yang tinggi. Manajer cenderung menggunakan kebijakan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga tindakan mereka untuk tidak berinvestasi dalam memaksimalkan kekayaan proyek dapat dikaburkan. Manajer menggunakan *discretionary accounting accrual* untuk mengaburkan kinerja buruk perusahaan dari proyek yang dibiayai dari surplus arus kas bebas yang tinggi. Namun, perilaku oportunistik manajer mungkin dapat diminimalkan jika mekanisme pengawasan internal berjalan secara efektif.

Modal suatu perusahaan dapat diperoleh dari pihak internal maupun pihak eksternal. Modal yang diperoleh dari pihak eksternal berupa pinjaman dari kreditor. Penggunaan pinjaman tersebut tentunya menuntut adanya pertanggungjawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Pihak kreditor akan selalu memantau dan memerlukan informasi mengenai keadaan finansial debitor untuk meyakinkan bahwa debitor akan dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Seiring dengan tuntutan kreditor

akan informasi tersebut, maka perusahaan dengan rasio hutang (*leverage*) yang tinggi cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Watts & Zimmerman (1986) dalam Scott (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income-increasing*). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi utang, dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Damayanthi (2008) meneliti hubungan *leverage* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 1999-2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba lebih lemah pada kelompok yang memiliki komite audit.

Widyaningdyah (2001), menguji pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO terhadap *earnings management*, yang di-proxy-kan dengan *discretionary accruals* pada tahun 1994-1997 di BEJ. Berdasarkan hasil pengujian, hanya *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang terancam *default* cenderung melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba.

Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Profitabilitas perusahaan juga dapat memicu timbulnya manajemen laba karena investor sering kali hanya melihat tingkat profitabilitas untuk menilai kinerja



perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, investasi maupun modal sendiri. Carison dan Bathala (1997) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki laba besar lebih mungkin melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba kecil. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk mengatur labanya (Widyastuti, 2009). Widyastuti (2009) juga meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2005. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa surplus arus kas bebas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini merupakan penggabungan dari tiga penelitian sebelumnya yang masing-masing berkaitan dengan manajemen laba agar lebih dapat menjelaskan variabel dependen. Adapun perbedaan masing-masing variabel independen dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Surplus Arus Kas bebas

Hasil dari penelitian Bukit dan Iskandar (2009) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi pada perusahaan yang mempunyai surplus arus kas bebas yang tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji konsistensi hasil penelitian Bukit dan Iskandar (2009) dengan tahun dan sample yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya menggunakan sample perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2001, selain perusahaan perbankan, maka

dalam penelitian ini menggunakan sample perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008.

## 2. *Leverage*

Hasil dari penelitian Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji konsistensi hasil penelitian Widyaningdyah dengan tahun dan sample yang berbeda. Widyaningdyah (2001) menggunakan sample perusahaan yang melakukan IPO di BEJ tahun 1994-1997, sedangkan penelitian ini menggunakan sample perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008.

## 3. Profitabilitas

Hasil dari penelitian Widyastuti (2009) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji konsistensi hasil penelitian Widyastuti dengan tahun yang berbeda. Widyastuti (2009) menggunakan sample perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005, sedangkan penelitian ini menggunakan sample perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan antara lain:

1. Apakah surplus arus kas bebas berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah surplus arus kas bebas berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk menguji apakah *leverage* suatu perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.
3. Untuk menguji apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Investor dan calon investor  
[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)  
 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *earnings management* (manajemen laba) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.
2. Bagi Penulis  
 Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai manajemen laba (*earnings management*), terutama faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba bagi perusahaan, serta merupakan kesempatan untuk mempraktikkan teori-teori yang diperoleh dari bangku kuliah.
3. Bagi penelitian selanjutnya  
 Dengan penelitian ini kiranya dapat menambah khasanah dan wacana yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba.
4. Bagi Perusahaan  
 Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Pustaka

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

##### 1. Hubungan Keagenan

Hubungan keagenan ada ketika salah satu pihak (principal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan dalam melakukan hal itu, principal mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Anthony dan Govindarajan, 2004). Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa principal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda.

Penyebab timbulnya manajemen laba akan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori agensi. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu, manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai

kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) sehingga akan menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

## 2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting. Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin pada laporan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak yang berada dalam perusahaan, maupun pihak yang berada di luar perusahaan.

Informasi akuntansi keuangan menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan yang digunakan oleh para pemakainya sesuai dengan kepentingan masing-masing. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (IAI, 2009) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, kinerja, dan arus kas



perusahaan, catatan dan laporan lain serta penjelasan yang merupakan produk akhir dari proses kegiatan akuntansi dalam satu kesatuan akuntansi. Proses akuntansi dimulai dari pengumpulan bukti-bukti transaksi yang terjadi sampai saat penyusunan laporan keuangan. Proses akuntansi tersebut harus dilakukan menurut cara tertentu yang lazim berlaku dan diterima umum serta sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

*Statement of Financial Accounting Concepts No.1* menyatakan bahwa pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang :

- a. Berguna bagi investor dan kreditur yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya.
- b. Dapat membantu investor dan kreditur yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan kas dimasa yang akan datang dari dividen atau bunga dan dari penjualan, pelunasan, atau jatuh temponya surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman.
- c. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut (kewajiban perusahaan untuk menstransfer sumber-sumber ke perusahaan lain dan ke pemilik perusahaan), dan pengaruh dari transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.



### 3. Pengertian Laba

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 mengungkapkan bahwa informasi laba memiliki manfaat dalam mengevaluasi kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi. Baridwan (2004) menyatakan bahwa laba menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dan tercantum dalam laporan laba rugi (*income statement*). Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan.

Menurut Belkaoui (2004), laba adalah hal yang mendasar dan penting dari laporan keuangan dan memiliki banyak kegunaan di berbagai konteks, antara lain:

- a. Sebagai dasar untuk perpajakan dan redistribusi di antara individu-individu.
- b. Sebagai suatu panduan bagi kebijakan dividen dan retensi perusahaan.
- c. Sebagai panduan umum investasi dan pengambilan keputusan.
- d. Sebagai suatu sarana prediktif yang membantu dalam meramalkan laba dan peristiwa-peristiwa ekonomi di masa depan.

### 4. Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat

laba yang diinginkan (Belkaoui, 2004). Scott (2009) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*opportunistic earnings management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earnings management*), di mana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Schipper (1989) dalam Wild et al (2005) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa “kosmetik,” jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekwensi arus kas. Manajemen laba juga dapat “murni,” jika manajer memilih tindakan dengan konsekwensi arus kas dengan tujuan mengubah laba.

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa

manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya.

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba yang dirumuskan Watts and Zimmerman (1986) dalam Scott (2009), yaitu:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings*, lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam suatu perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, maka seorang manajer perusahaan akan melakukan kenaikan laba saat ini, yakni dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Tindakan ini dilakukan dikarenakan manajer termotivasi untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Dalam suatu perusahaan yang mempunyai

rasio *debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

c. *Political Cost Hypothesis*

Dalam suatu perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, akan mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Motivasi politik ini juga menyangkut pemilihan metode akuntansi dalam rangka menghadapi berbagai regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Adanya biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Scott (2009) mengemukakan adanya beberapa motivasi yang menyebabkan terjadinya manajemen laba :

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

b. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan-peraturan yang lebih ketat.

c. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

d. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Wild et al (2005) membagi strategi manajemen laba menjadi tiga, yaitu:

a. Meningkatkan Laba (*increasing Income*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi

berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

b. Mandi Besar (*Big Bath*)

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Karena sifat *big bath* tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

c. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini pada saat periode buruk. Banyak



perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

## 5. Arus Kas Bebas

Turunan analitis laporan arus kas yang bermanfaat adalah penghitungan arus kas bebas. Sebagaimana ukuran analitis lainnya, komponen-komponen perhitungan tersebut harus diperhatikan. Motivasi tersembunyi dalam pelaporan komponen yang digunakan untuk menghitung arus kas bebas kadangkala memengaruhi manfaatnya. Menurut Wild et al (2005), arus kas bebas merupakan hasil pengurangan arus kas dari operasi oleh pengeluaran modal bersih untuk mempertahankan kapasitas produksi dan dividen untuk saham preferen dan saham biasa. Arus kas bebas positif mencerminkan jumlah yang tersedia bagi aktivitas bisnis setelah penyisihan untuk pendanaan dan investasi yang diperlukan untuk mempertahankan kapasitas produksi pada tingkat sekarang. Pertumbuhan dan fleksibilitas keuangan bergantung pada ketersediaan arus kas bebas. Jadi, Semakin besar arus kas bebas, semakin besar tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan.

Keiso et al (2007) menyatakan analisis aliran kas bebas dimulai dengan kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi dan berakhir pada arus kas bebas (*free cash flow*) yang dihitung sebagai kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi dikurangi pengeluaran modal dan dividen. Arus kas bebas adalah jumlah arus kas diskroner perusahaan, yang biasa digunakan oleh manajer untuk pembelian tambahan investasi, pembayaran hutang, pembelian saham – saham treasury atau hanya sebagai menambah likuiditas perusahaan,



dengan kata lain pengukuran *free cash flow* ini mengindikasikan tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan. Pengeluaran modal dikurangkan pertama kali pada laporan arus kas bebas untuk mengindikasikan bahwa hal itu merupakan pengeluaran yang paling tidak diskresioner dari yang umumnya dilakukan perusahaan (tanpa upaya yang berkelanjutan untuk terus mempertahankan dan memperluas fasilitas operasi, perusahaan sulit untuk terus mempertahankan posisi kompetitifnya). Selanjutnya dividen dikurangkan untuk mendapatkan arus kas bebas.

Perusahaan yang memiliki fleksibilitas keuangan yang kuat bisa mengambil manfaat dari investasi yang menguntungkan meskipun dalam situasi sulit sekalipun. Selain itu, fleksibilitas keuangan yang kuat juga membebaskan perusahaan dari kekhawatiran menyangkut kelangsungan hidup dalam kondisi ekonomi yang buruk. Dalam kenyataannya, perusahaan yang mempunyai fleksibilitas keuangan yang kuat seringkali berkinerja lebih baik dalam situasi sulit karena mereka dapat mengambil manfaat dari peluang yang tidak bisa dimanfaatkan oleh perusahaan lain.

Menurut Penman (2001) dalam Ariani dan Lautania (2007) menyatakan bahwa aliran kas bebas merupakan perbedaan antara arus kas dari aktivitas operasi dan aktivitas investasi. Aliran kas bebas terutama difokuskan dalam *Discounted Cash Flow (DCF) analysis*, analisis likuiditas, dan rencana keuangan. Aliran kas bebas merupakan kas bersih yang diperoleh dari operasi yang mana menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya dan penambahan total harta.

## 6. *Leverage*

Rasio-rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. *leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan.

Sartono (2001) mengungkapkan bahwa *financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi (1) pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan (2) dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat dan (3) dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2004), *leverage* keuangan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan.

Pihak yang paling berkepentingan terhadap rasio *leverage* perusahaan adalah kreditur dan pemegang saham. Semakin besar jumlah pendanaan yang berasal dari kreditor, semakin tinggi risiko perusahaan tidak dapat membayar seluruh kewajiban dan bunganya. Bagi pemegang saham, semakin tinggi rasio

*leverage*, semakin rendah tingkat pengembalian yang akan diterima pemegang saham karena perusahaan harus melakukan pembayaran bunga sebelum laba dapat dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Rasio *leverage* menurut Brigham dan Houston (2004) memiliki tiga implikasi penting sebagai berikut:

- a. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- b. Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi kreditor.
- c. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau “diungkit” (*leveraged*).

Leverage diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aktiva (*debt ratio*). Rumus untuk menghitung *debt ratio* menurut Brigham dan Houston (2004) yaitu:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus tersebut menunjukkan hubungan antara total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi total utang, maka akan semakin tinggi pula *debt ratio*, sebaliknya semakin tinggi total aktiva, maka akan semakin rendah *debt ratio*.

Semakin besar rasio *leverage*, menunjukkan bahwa perusahaan semakin besar dalam menggunakan jumlah utang. Rasio *leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Jika rasio *leverage* semakin besar, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan, maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan semakin meningkat (Tarjo, 2008).

## 7. Profitabilitas

Profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan seperti aktiva perusahaan, penjualan, dan investasi sehingga dapat diketahui efektivitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh perusahaan. Profitabilitas menyangkut efektifitas manajemen dalam menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih seperti yang tercatat dalam neraca. Efektifitas dinilai dengan menghubungkan laba

bersih yang didefinisikan dengan berbagai macam cara terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Menurut Harahap (2006), rasio profitabilitas atau biasa disebut rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

*Return On Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas.

*Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Menurut Bringham dan Houston (2004), ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Prastowo dan Rifka (2008) menyatakan bahwa ROA merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. ROA dapat dihitung dengan cara membandingkan laba setelah pajak, tapi sebelum bunga, dengan aktiva rata-rata. Sedangkan menurut Wild et al (2005), ROA merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum biaya bunga dengan rata-rata total aktiva.

## B. Pengembangan Hipotesis

### 1. Hubungan Surplus Arus Kas Bebas dan Manajemen Laba

Jensen (1986) dalam Bukit dan Iskandar (2009) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam sebuah perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham, maka dapat menimbulkan masalah keagenan. Manajer dapat memilih untuk berinvestasi dalam proyek yang tidak menguntungkan untuk kepentingan mereka sendiri sehingga dapat mengakibatkan rendahnya pertumbuhan perusahaan. Dengan tidak adanya pemantauan yang efektif oleh stakeholders independen, manajer dapat menyembunyikan informasi tentang kegiatan tersebut dengan cara menyediakan pengungkapan yang minimal atau memanipulasi angka akuntansi. Investor sebagai kelompok pemangku kepentingan tidak memiliki akses untuk memperoleh informasi yang ada di dalam perusahaan. Manajer mungkin tidak memberikan pengungkapan yang cukup kepada investor mengenai arus kas investasi atau asumsi yang mendasari proyek. Karena sedikitnya informasi ini, investor tidak dapat mengetahui prospek dan keuntungan atau kerugian dari proyek untuk kekayaan mereka.

Manajer mungkin tidak menyediakan arus kas untuk beberapa investasi secara internal. Akibat dari kepentingan pribadi, manajer mengabaikan kebutuhan untuk penyusunan proyeksi arus kas dan perkiraan laba. Pilihan untuk melakukan investasi yang tidak menguntungkan dapat mengurangi laba masa depan dan mengarah pada langkah untuk menghapus direksi atau eksekutif senior. Untuk menghindari risiko dalam menghadapi gejolak



manajemen, manajer dapat menggunakan angka akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Hal ini diasumsikan bahwa investor benar-benar dikelabui oleh angka laba. Oleh karena itu, manajer termotivasi untuk mengelola laba agar memenuhi kebutuhan mereka (Bukit dan Iskandar, [perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id) [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id) 2009). Bukit dan Iskandar (2009) meneliti hubungan surplus arus kas bebas terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada periode 2001, kecuali perusahaan perbankan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Kumala dan Haryono (2004) meneliti pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 1997-2001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari uraian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Surplus arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.**

## **2. Hubungan *Leverage* dan Manajemen Laba**

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi bila dilakukan dengan dalih menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba.



Scott (2009) menyatakan bahwa praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Semakin besarnya rasio *leverage* mengakibatkan risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat.

Hipotesis ekuitas utang berpendapat bahwa semakin tinggi perbandingan antara utang dan ekuitas suatu perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba (Belkaoui, 2004).

Widyaningdyah (2001) menguji pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO terhadap *earnings management*, yang di-*proxy*-kan dengan *discretionary accruals* pada tahun 1994-1997 di BEJ. Berdasarkan hasil pengujian, hanya variabel *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (*earnings management*). Temuan tersebut sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika perusahaan semakin dekat dengan pelanggaran perjanjian hutang, maka kemungkinan besar manajer perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-

hutangnya pada masa mendatang (Scott, 2009). Naiknya laba yang dilaporkan bisa menarik perhatian bagi kreditur untuk memberikan tambahan pinjaman. Damayanthi (2008) meneliti hubungan *leverage* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 1999-2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Indriani (2010) meneliti hubungan *leverage* dan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Antonia (2008) meneliti hubungan *leverage* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2004-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari uraian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.**

### 3. Hubungan Profitabilitas dan Manajemen Laba

Tandelilin (2001) menyatakan bahwa salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Peran penting tingkat profitabilitas tersebut dapat

mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dihadapan investor.

Carison dan Bathala (1997) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki

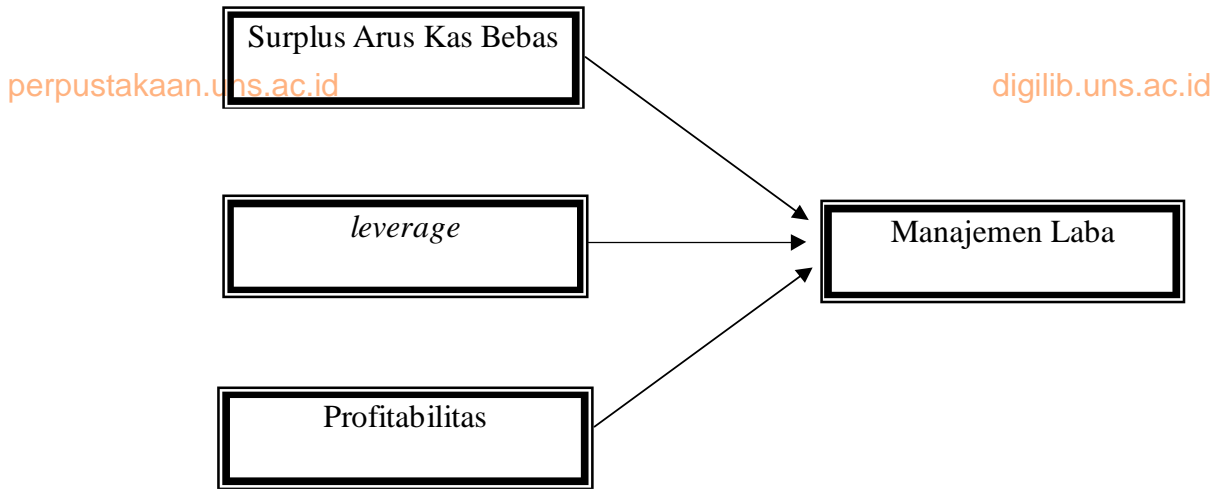
laba besar lebih mungkin melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba kecil. Widyastuti (2009) meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2005. Hasil penelitian Widyastuti (2009) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar tingkat profitabilitas, maka semakin besar pula terjadi manajemen laba. Dari uraian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.**

### C. Kerangka Teoritis

Memperhatikan variabel-variabel (baik variabel independen maupun variabel dependen) yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar II.1  
Kerangka Teoritis



Mengacu pada kerangka teoritis di atas, hubungan antar variabel dalam penelitian ini bersifat kausal yaitu variabel independen yang meliputi surplus arus kas bebas, *leverage*, dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependennya ialah struktur modal.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Penelitian ini adalah jenis eksplanatori atau pengujian hipotesis. Tujuan studi penelitian ini adalah pengujian hipotesis (*hypothesis testing*), yaitu penelitian di mana peneliti menguji hipotesis yang menjelaskan hubungan antarvariabel suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah surplus arus kas bebas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

##### B. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi mengacu pada sekelompok orang, kejadian (*event*), atau sesuatu yang menarik peneliti untuk diteliti (Sekaran, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dipilih karena kegiatan usahanya yang kompleks dibandingkan industri lain sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba pada perusahaan manufaktur lebih besar dibandingkan dengan industri lain.

Sampel adalah bagian populasi yang akan dipelajari secara detail (Sekaran, 2006). Sample Penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2008 dan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember 2008.

Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel ialah:

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2008.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun per 31 Desember 2008.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama periode pengamatan.
4. Menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yakni laporan keuangan perusahaan yang didapatkan melalui website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### C. Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan ialah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari buku *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2009 dan melalui *website* Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).



#### D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Model penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut adalah penjelasan mengenai definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

##### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DA). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Belkaoui, 2004). Rumus untuk menentukan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1}) + e \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1} - \Delta Rec_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1}) \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots (4)$$

Keterangan :

$DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

$N_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Rev_t$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$PPE_t$  = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rec_t$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

## 2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Surplus arus kas bebas

Perusahaan dikategorikan memiliki masalah agensi arus kas bebas ketika arus kas bebas di atas-rata-rata sampel dan kemungkinan bertumbuh (diproksikan dengan *price to book ratio*) di bawah rata-rata sampel (Chung et al dalam Bukit dan Iskandar, 2005). Dengan kata lain, suatu perusahaan dikatakan memiliki masalah agensi arus kas bebas jika perusahaan tersebut memiliki arus kas bebas yang tinggi tetapi

kesempatan bertumbuhnya rendah. Surplus arus kas bebas merupakan variabel *dummy*. Surplus arus kas bebas diberi kode 1 jika arus kas bebas berada di atas rata-rata dan *price to book ratio* di bawah rata-rata, selain itu diberi kode 0 (Rahman dan Oktaviana, 2010; Bukit dan Iskandar, 2009). Arus kas bebas diukur dengan cara laba operasi sebelum penyusutan dikurangi beban pajak, beban bunga, dan dividen (Rahman dan Oktaviana, 2010; Bukit dan Iskandar, 2009; Gul, 2001). Rumus untuk menghitung arus kas bebas adalah:

$$FCF_{it} = INC_{it} - TAX_{it} - INTEXP_{it} - DIV_{it}$$

Keterangan:

$FCF_{it}$  = Arus kas bebas

$INC_{it}$  = Laba operasi sebelum penyusutan perusahaan i tahun t

$INTEXP_{it}$  = Beban pajak perusahaan i pada tahun t

$DIV_{it}$  = Dividen perusahaan i pada tahun t

Kesempatan pertumbuhan diproksikan dengan *price to book ratio* (Rahman dan Oktaviana, 2010; Bukit dan Iskandar, 2009). Rumus untuk menghitung *price to book ratio* adalah:

$$PBR_{it} = \frac{PRICE_{it}}{BV_{it}}$$

Keterangan:

$PBR_{it}$  = *Price to book ratio* perusahaan i pada akhir tahun t.

$PRICE_{it}$  = Harga saham per lembar perusahaan i pada akhir tahun t.

$BV_{it}$  = Nilai buku ekuitas per lembar saham perusahaan i pada akhir tahun t.

b. *Leverage*

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aktiva (Widyaningdyah, 2001). Rumus untuk menghitung *leverage*:

$$Leverage = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$$

c. *Profitabilitas*

Variabel profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. ROA ini merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Formulasi ROA menurut Wild et al (2005) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih} + \text{beban bunga} (1 - \text{tarif pajak})}{\text{rata-rata total aktiva}} \times 100 \%$$

$$\text{Di mana tarif pajak} = \frac{\text{beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak penghasilan}}$$

## E. Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *software* analisis statistik yaitu SPSS versi 16.0 sebagai alat untuk regresi model formulasi.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis.

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2006). Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

### 2. Pengujian Normalitas Data

Menurut Ghozali (2006), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji Normalitas data menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) yaitu dengan cara mengamati nilai residualnya. Tingkat signifikansi yang digunakan ialah 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah dengan melihat probabilitas *asympt.sig* (2-tailed). Jika probabilitas *asympt.sig* (2-tailed) > 0.05 maka data mempunyai distribusi

normal dan jika probabilitas *asympt.sig (2 tailed)*  $< 0.05$  maka data mempunyai distribusi yang tidak normal.

### 3. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Ghozali, 2006). Pengujian asumsi klasik meliputi:

#### a. Uji multikolinearitas.

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan di mana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa/semua variable independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

#### b. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu



sama lain (Ghozali, 2006). Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai Dw tabel (dL & du). Aturan pengujiannya adalah:

Jika	Keterangan
$d < dL$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan.
$dL < d < du$	ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, di mana perbaikan akan lebih baik.
$du < d < 4-du$	tidak ada masalah autokorelasi.
$4-du < d < 4-dL$	masalah autokorelasi lemah, di mana dengan perbaikan akan lebih baik.
$4-dL < d$	masalah autokorelasi serius.

c. Uji heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Pelanggaran atas asumsi klasik ini dideteksi dengan menggunakan uji Glejser. Gejala heteroskedastisitas akan tampak apabila nilai sig t lebih kecil dari taraf signifikasinya (0.05) (Ghozali, 2006). Jika probabilitas signifikan > 0.05, maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

#### 4. Teknik Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena analisis regresi digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Berdasarkan pembahasan teori, data penelitian, variabel-variabel penelitian, dan penelitian terdahulu maka bentuk persamaan regresi berganda penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$EM = \beta_0 + \beta_1 \text{SFAC} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{ROA}$$

Keterangan:

EM = Manajemen Laba

SFAC = Surplus Arus Kas Bebas

LEV = *Leverage*

ROA = *Return on Asset*

Persamaan di atas kemudian dianalisis dengan SPSS versi 16 dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

Analisis terhadap hasil regresi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi menunjukkan sampai seberapa besar variasi perubahan variabel independen mampu

menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Batasan dari nilai koefisien determinasi ini adalah  $0 < R^2 < 1$ . Semakin besar  $R^2$  berarti semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil  $R^2$  berarti semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilihat pada hasil pengujian regresi berganda dengan bantuan program SPSS *relase* 16. Karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen maka penulis menggunakan *Adjusted R Square* ( $Adj R^2$ ).

b. Uji signifikansi parameter individual (t hitung)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dapat menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$  artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen

c. Uji signifikansi simultan (F-hitung)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama dengan variabel terikat (Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi  $f < 0,05$

artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $f > 0,05$  artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)



**BAB IV**  
**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Pengumpulan Data

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh surplus arus kas bebas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008. Data penelitian ini berasal dari laporan keuangan yang di *download* di *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab III maka diperoleh sampel dengan rincian sebagai berikut:

Tabel IV.1  
Hasil Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur tahun 2008	149
Perusahaan yang delisting	5
Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Indonesia	5
Perusahaan yang tidak mempunyai kelengkapan data	44
Jumlah sample	95

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Perusahaan yang valid dan dan lengkap selama tahun 2008 sebanyak 95 perusahaan. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data diambil dari laporan keuangan tahunan auditan yang dipublikasikan di internet. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software *SPSS 16.0 for windows*.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data dari data keuangan perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian:

Tabel IV.2  
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	95	-0.179	0.346	0.02585	0.103878
SFCF	95	0.00	1.000	0.4316	0.49792
LEV	95	0.100	1.590	0.56884	0.283383
ROA	95	-0.324	0.432	0.04725	0.127864

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari hasil analisis statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 95. Variabel manajemen laba (EM) memiliki nilai minimum sebesar -0.179 pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk dan nilai maksimum sebesar 0.346 pada PT Lautan Luas Tbk. Nilai rata-rata manajemen laba adalah 0.02585 dengan standar deviasi sebesar 0.103878.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0.100 pada PT Mandom Indonesia Tbk dan nilai maksimum sebesar 1.590 pada PT Daya Sakti Unggul Corporation Tbk. Nilai rata-rata *leverage* adalah 0.56884 dengan standar deviasi sebesar 0.283383.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum -0.324 pada PT Karwell Indonesia Tbk dan nilai maksimum sebesar 0.432 pada PT Nipress Tbk. Nilai rata-rata profitabilitas (ROA) adalah 0.4725 dengan standar deviasi sebesar 0.127864.



Variabel surplus arus kas bebas (SFCF) memiliki nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai maksimum sebesar 1.000. Dalam variabel ini, nilai 0 diartikan bahwa perusahaan tidak memiliki surplus arus kas bebas sedangkan nilai 1 diartikan bahwa perusahaan memiliki surplus arus kas bebas. Nilai rata-rata dari variabel surplus arus kas bebas adalah 0.4316 dengan standard deviasi sebesar 0.49792.

### C. Pengujian Normalitas Data

Sebelum melakukan uji statistik langkah awal yang harus dilakukan adalah screening terhadap data yang akan diolah. Salah satu asumsi penggunaan statistik parametrik adalah asumsi multivariate normality. Multivariate normality merupakan asumsi bahwa setiap variabel dan semua kombinasi linear dari variabel berdistribusi normal. Jika asumsi ini dipenuhi, maka nilai residual dari analisis juga berdistribusi normal dan independent (Ghozali, 2006)

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan pengamatan nilai residual. Pengamatan tersebut dilakukan dengan metode Kolmogorof-Smirnof. Menurut metode ini, jika statistik Kolmogorof-Smirnof (KS) tidak signifikan atau memiliki nilai  $p > \alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual regresi tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV.3  
Hasil Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09360172
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.859
Asymp. Sig. (2-tailed)		.451

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada hasil uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.859 dan tidak signifikan pada 0,05 karena  $p = 0.451 > 0.05$ . hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal.

C. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum hasil analisis regresi digunakan dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik berikut:

1. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Keberadaan multikolonieritas dalam penelitian ini dideteksi dengan nilai

*variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Hasil uji multikolonieritas tersaji dalam tabel berikut ini.

**Tabel IV.4**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
SFCF	0.965	1.036	Tidak terdapat multikolonieritas
LEV	0.644	1.554	Tidak terdapat multikolonieritas
ROA	0.631	1.585	Tidak terdapat multikolonieritas

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil uji VIF dan *Tolerance* menunjukan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance di atas 10% dan nilai VIF di bawah 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini terbebas dari multikolonieritas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas.

Selain menggunakan VIF dan tolerance, keberadaan multikolinieritas juga dapat dilihat dari korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2006). Korelasi antar variabel independen terbesar terjadi antara LEV dan ROA sebesar 59.7%. Nilai tersebut masih berada jauh di bawah 95% sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Hasil ini konsisten dengan pengujian menggunakan VIF dan *tolerance*.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan antara yang satu

dengan yang lainnya, di mana masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2006). Hasil uji autokorelasi tersaji dalam tabel berikut ini.

perpustakaan.uns.ac.id

Tabel IV.5  
Hasil Uji Autokorelasi

digilib.uns.ac.id

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	.434	.188	.161	.095132	1.796

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.796. Nilai tersebut berada diantara nilai  $du = 1.732$  dan  $4-du$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi linear dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual pengamatan satu dengan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut dari residual sebagai variabel dependen terhadap semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Hasil uji Glejser dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.6  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig	Keterangan
LEV	1.177	0.242	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROA	1.888	0.062	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SFCF	-0.594	0.554	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa semua variable dalam penelitian ini tidak ada yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

D. Pengujian Hipotesis

1. Adjusted R<sup>2</sup>

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi dapat dilihat dari nilai adjusted  $R^2$  pada model summary pada hasil analisis regresi berganda. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.7  
Adjusted R<sup>2</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	.434	.188	.161	.095132

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengujian dengan regresi linier berganda menunjukkan nilai adjusted R<sup>2</sup> pada model summary menunjukkan nilai 0.161 atau 16.1%. Hal ini menunjukkan bahwa 16.1% praktik manajemen laba dipengaruhi oleh surplus arus kas bebas, *leverage*, dan profitabilitas. Sedangkan 83.9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

2. Uji Pengaruh Simultan (F Hitung)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali,2006). Hasil F hitung dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel IV.8  
Hasil Uji Pengaruh Simultan (F Hitung)

Sig (P-Value)	Kriteria Pengujian	Keterangan
0.000	P < 0.05	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil F hitung menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa surplus arus kas bebas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.



3. Uji Pengaruh Parsial (t hitung)

T hitung digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil t hitung persamaan regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

**Tabel IV.9**  
**Hasil Uji Pengaruh Parsial (t Hitung)**

Variabel independen	Koefisien Regresi	Sig	Keterangan
LEV	0.005	0.912	Tidak Signifikan
ROA	0.289	0.004	Signifikan*
SFCF	0.044	0.029	Signifikan*

Keterangan: \* = signifikan pada 5%, Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel surplus arus kas bebas memiliki t-  
hitung sebesar 0.044 dan nilai sig sebesar 0.029. Nilai sig <  $\alpha=0,05$   
menunjukkan bahwa variabel surplus arus kas bebas berpengaruh signifikan  
terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang  
menyatakan bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap  
praktik manajemen laba diterima.

Variabel *leverage* memiliki t-hitung sebesar 0.005 dan nilai sig sebesar 0.912.  
Nilai Sig >  $\alpha=0,05$  menunjukkan bahwa variable *leverage* tidak signifikan  
pada 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variable *leverage* tidak  
berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis  
kedua yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap  
praktik manajemen laba ditolak.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki t-hitung sebesar 0.289 dan nilai sig sebesar 0.004. Nilai sig <  $\alpha=0,05$  menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba diterima.

#### E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, variabel surplus arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba diterima. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar surplus arus kas bebas yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Bukit dan Iskandar (2009), yang menyatakan bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam situasi di mana perusahaan memiliki arus kas bebas yang tinggi tetapi peluang pertumbuhan yang rendah, masalah keagenan dapat terjadi. Manajer pada perusahaan seperti ini bertindak secara oportunistik untuk keuntungan pribadi dan cenderung terlibat dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan, investasi yang berlebihan, dan penyalahgunaan dana. Mereka cenderung melakukan kegiatan yang tidak memiliki nilai. Kegiatan mereka dapat

memberikan keuntungan pada mereka sendiri dengan mengorbankan para pemegang saham. Dalam rangka untuk menyembunyikan kegiatan ini, manajer dipaksa untuk mengelola pendapatan melalui pertimbangan akuntansi yang seksama. Manajer dapat terlibat dalam manajemen laba dengan tujuan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik bagi perusahaan. Akibatnya, data keuangan yang dipublikasikan tidak menyajikan gambaran ekonomis yang sesungguhnya dari perusahaan karena manajer dapat menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. Hal ini menyebabkan tidak optimalnya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemegang saham sehingga menciptakan biaya agensi.

Variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Widyaningdyah (2001) dan Damayanthi (2008) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Indriani (2010) dan Antonia (2008) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini berarti bahwa besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan sampel tidak menjadi salah satu alasan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Dengan demikian tidak ada kecenderungan bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang besar akan melakukan manajemen laba atau sebaliknya. Implikasi manajerial yang paling mungkin menjelaskan hubungan yang tidak signifikan ini adalah dengan tingginya hutang akan meningkatkan risiko *default*

bagi perusahaan, tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Menurut Crutchley *et. al* (1989), kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak ketiga (*debtholders*). Pengawasan ini menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders*. *Debtholders* yang sudah menanamkan dananya di perusahaan dengan sendirinya akan berusaha melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana tersebut. Pengawasan dalam perusahaan yang ketat dapat mengurangi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Widyastuti (2009). Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa jurang (*gap*) informasi antara manajer dengan pihak lain (eksternal) yang tidak mempunyai akses dan sumber yang memadai untuk memonitor tindakan manajer memang dimanfaatkan manajer untuk berbuat curang dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraannya sendiri.

Informasi keuangan merupakan tanggung jawab yang diberikan pemegang saham kepada manajer. Kecenderungan investor dalam menilai kinerja

perusahaan melalui tingkat profitabilitas yang disajikan dalam laporan keuangan memicu manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan seolah-olah terlihat baik. Dalam *agency theory*, manajer yang bertindak sebagai agen harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada pemegang saham. Oleh karena itu, dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya, manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik di mata pemegang saham melalui tingkat profitabilitas yang tinggi.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh surplus arus kas bebas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba dengan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil dari analisis regresi yang telah dilakukan, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Variabel surplus arus kas bebas, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Surplus arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bukit dan Iskandar (2009). Manajer pada perusahaan yang memiliki surplus arus kas bebas yang tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang rendah bertindak secara oportunistik untuk keuntungan pribadi dan cenderung terlibat dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan, investasi yang berlebihan, dan penyalahgunaan dana. Kegiatan mereka dapat memberikan keuntungan pada mereka sendiri dengan mengorbankan para pemegang saham. Dalam rangka untuk menyembunyikan kegiatan ini, manajer dipaksa untuk mengelola pendapatan melalui pertimbangan akuntansi yang seksama.

3. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Widyaningdyah (2001)



dan Damayanthi (2008). Hasil ini konsisten dengan penelitian Indriani (2010) dan Antonia (2008). Tingginya hutang akan meningkatkan risiko *default* bagi perusahaan, tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Selain itu, pengawasan dalam perusahaan oleh pihak ketiga yang ketat dapat mengurangi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba.

4. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Widyastuti (2009). Profitabilitas perusahaan memicu timbulnya manajemen laba karena investor sering kali hanya melihat tingkat profitabilitas untuk menilai kinerja perusahaan.

## B. Keterbatasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh surplus arus kas bebas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba. Meskipun demikian, penelitian ini masih mengandung keterbatasan-keterbatasan antara lain:

1. Populasi dalam penelitian ini hanya terbatas pada satu jenis industri yaitu perusahaan manufaktur. Hal ini mengakibatkan hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk semua jenis perusahaan.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini kesemuanya bersifat kuantitatif dan belum memasukkan variabel yang bersifat kualitatif sehingga variabel yang diharapkan untuk lebih menentukan manajemen laba hanya dapat

ditunjukkan oleh variabel yang bersifat kuantitatif.

3. Penelitian ini hanya terbatas pada tiga variabel, yaitu variabel surplus arus kas bebas, leverage, dan profitabilitas.
4. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini hanya menggunakan *return on asset* sedangkan banyak proksi profitabilitas yang dapat digunakan.

### C. Saran

Dengan melihat keterbatasan yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Dalam pemilihan populasi, sebaiknya tidak hanya menggunakan satu jenis industri agar hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk semua jenis perusahaan.
2. Penelitian yang akan datang sebaiknya diperluas dengan menggunakan variabel yang bersifat kualitatif sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai manajemen laba.
3. Penelitian yang akan datang hendaknya menambahkan variabel lain dalam memprediksi manajemen laba karena masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba selain variabel surplus arus kas bebas, *leverage*, dan profitabilitas.
4. Pengukuran profitabilitas sebaiknya tidak hanya terbatas pada *return on asset* dan dapat menggunakan proksi lain seperti *return on equity*, *net profit margin*, *operating profit margin*, dan *gross profit margin*.